



Koreografi Tari *Sokegh Nigho* di Sanggar Tabu Sarumpun Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

Choreography Of The *Sokegh Nigho* Dance At The Tabu Sarumpun Sanggar Jorong Pato Nagari Batu Bulek Lintau Buo Utara District Tanah Datar District

Miftahul Jannah¹; Nerosti²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

(*) (e-mail) hultahul26@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

This study aims to describe the meaning of the Tor-Tor Namora Pule Dance at a Wedding Party in Parbangunan Village, Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. The type of research used is a descriptive method, which is to provide a clear picture of the object being studied in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Collecting documentation of the methods used to obtain data in the field. The results of the study show that the meaning contained in the Tor-Tor Namora Pule Dance is to apologize to both parents and family who have raised and cared for them well from birth to adulthood. Where parents and family also release their children to enter the household stage. The meaning contained in Tor-tor Namora Pule is also found in the Onang-onang poem which tells the life story of both of them from birth to adulthood. In the Onang-onang poem there is also advice, hope and prayer for the bride and groom to always live happily, prosperously and peacefully. The accompanying Tor-tor music which is also a poem adds emotion and sacredness to the Mandailing traditional wedding party. The Tor-tor Namora Pule Dance is a dance danced by a pair of bride and groom. In the Tor-tor Namora Pule dance there are 4 types of movements, namely: (1) Marsiap Movement, namely the bride and groom face their parents and Harajaon (family) meaning the bride and groom respect their parents and Harajaon (family). (2) Somba Movement, Worship/Respect according to the Panortor hand which is triangular in shape. The meaning is that every human being must believe in the Almighty God. Also maintain relationships between fellow humans so that they respect each other and have good relationships. (3) Mangido Movement, means asking for blessings, also interpreted as a movement to receive where when the man's hand is above the woman's, it means the man provides sustenance and the woman receives it. (4) Mangayapi Movement, the meaning is as a male movement, this movement means that the man is ready to protect the woman (his wife) and is obliged to provide sustenance

Kata kunci: Meaning, Tor-Tor Namora Pule Dance, Wedding Ceremony, Parbangunan Village, Panyabungan District.

To cite this article:

Miftahul Jannah, & Nerosti (2020). Koreografi Tari *Sokegh Nigho* di Sanggar Tabu Sarumpun Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari *Sokegh Nigho* di Sanggar Tabu Sarumpun Jorong Pato, Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui tinjauan perpustakaan, observasi, wawancara dan pendokumentasian. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu instrument berupa alat bantu yaitu kertas, pena dan kamera audio dan audiovisual. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Tari Skegh Nigho terinspirasi dari pekerjaan Masyarakat Jorong Pato Batu Bulek yaitu mengolah air nira menjadi gula aren. Sokegh artinya saka (gula aren) dan Nigho adalah Nira. Mata pencarian yang menjadi sumber ekonomi masyarakat Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar tereksprei dalam Tari Skegh Nigho dari mengambil *aia nigho*, *mamasak* (memasak) *sokegh* dan *manjua* (menjual) juga memasarkan *sokegh*. Penari Tari Sokegh Nigho bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, kadangkala ditarikan oleh 3 orang untuk kebutuhan sekolah, 6 hingga 15 orang untuk sebuah pertunjukan resmi pemerintah. Kesimpulan, Kegiatan ekonomi masyarakat Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yaitu membuat *Sokegh Nigho*.

Keywords: Mata pencaharian Masyarakat Jorong Pato Batu Bulek, Koreografi Tari Sokegh Nigho, Sanggar Tabu Sarumpun.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu bagian dari daerah Provinsi Sumatera Barat juga memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Dilihat dari segi seni budaya yang dimiliki Kabupaten Tanah Datar, masyarakatnya sarat dengan aktifitas seni budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri. Kabupaten Tanah Datar dengan ibu kota Batusangkar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sanggar yaitu Sanggar Satampang Baniah, Sanggar Lintau Ensambel, Sanggar tari Gumarang Sakti, Sanggar Lereng Marapi, dan Sanggar Tabu Sarumpun dan lain-lain. Masing-masing sanggar tersebut memiliki potensi dan prestasi tersendiri salah satunya yaitu Sanggar Tabu Sarumpun.

Salah satu karya tari Sanggar Tabu Sarumpun yang paling populer adalah Tari *Sokegh Nigho*. Tari *Sokegh Nigho* sering ditampilkan pada event dan acara-acara besar lainnya, seperti *satu nagari satu event*, pertunjukan lomba antar sekolah, acara perpisahan sekolah. Tari *Sokegh Nigho* mengisahkan tentang kebiasaan masyarakat Jorong Pato yang mana dari dulu mata pencariannya adalah berkebun gula aren, yang penghasilannya utamanya yaitu *air niro*. Dari kegiatan-kegiatan itu lah diangkat karya tari *Sokegh Nigho*. *Sokegh Nigho* artinya gula aren yang maksudnya air nira yang berasal dari pohon gula aren. Setiap gerakannya menggunakan gerakan mengambil gula aren dari pohonnya, dalam bentuk gerakan-gerakan yang meniru kebiasaan-kebiasaan orang mengambil *niro* sampai memasaknya dan memasarkannya.

Penari Tari *Sokegh Nigho* bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan mulai dari pelajar sampai orang dewasa yang berjumlah 3 sampai 10 orang. Properti yang digunakan yaitu *tagangkiak, katidiang, kual, tungku, cetakan sokegh nigho, gayuang, sudu dan talam*. Alat musiknya adalah *tambua, talempong, sarunai, tasa dan car*.

Berdasarkan latar belakang mengenai Tari *Sokegh Nigho* dan karena keunikan gerakannya yang menirukan kehidupan petani niro sehingga mendorong peneliti ingin meneliti koreografi tari *Sokegh Nigho* di Sanggar Tabu Sarumpun. Koreografi yang mempunyai unsur bentuk, dapat dirujuk pada uraian Nerosti (2021: 11-21) sebagai berikut: (1) Gerak dan unsur-unsurnya, gerak merupakan elemen koreografi yang utama. Gerak tari merupakan gabungan gerakan-gerakan yang dilakukan, disebut stilisasi atau animasi. Berdasarkan jenis gerakannya, ada dua jenis tarian, yaitu tari wajah dan tari tanpa wajah. (2) ruang, suatu gerak dalam ruang, mungkin merupakan ciri seorang penari. Positioning adalah kedudukan penari naik turun di atas panggung serta arah gerakannya. Ukuran mengacu pada ukuran dan jangkauan gerakan penari. Arah permukaan, permukaan dan volume merupakan istilah penting. (3) Waktu, Tarian ini digunakan untuk mengisi ruangan dan dapat dilakukan jika ada waktu. Unsur waktu meliputi ciri-ciri waktu dan ritme. (4) Kemampuan menari mencerminkan kemampuan mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Ciri-ciri listrik seperti energi, bunyi, kualitas hanya dapat dipahami. (5) Desain canggih. Desain overhead atau desain udara adalah desain di atas lantai yang terlihat oleh umum yang tampak melukiskan ruang di atas lantai. Untuk mempermudah penjelasan diagram ini dapat dilihat dari salah satu sudut pandang pengamat yaitu dari depan. Ada 19 desain premium, dengan emosi berbeda bagi pemirsanya (datar, dalam, vertikal, horizontal, variabel, putih, statis, lurus, bersudut, bersudut, spiral, tinggi, sedang, kecil, dicat, lanjutan, tunda, simetri, simetri)

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui penari di atas lantai atau garis-garis yang dibuat di lantai oleh sekelompok penari. Garis lurus dan garis lengkung bisa membengkok ke depan, ke belakang, ke samping dan diagonal. (6) Desain dramatis

Dalam menciptakan suatu pertunjukan tari, baik tari tunggal maupun pertunjukan tari, untuk mencapai keaslian pertunjukannya, perhatian harus diberikan pada desain pertunjukan. Pertunjukan tari sesungguhnya ibarat sebuah cerita yang mempunyai awal, puncak, dan akhir. Dari awal hingga puncak perkembangan, dari puncak hingga akhir kemunduran. Ada dua jenis desain bilah, kerucut tunggal dan kerucut ganda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah dibutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai puncak dibandingkan untuk turun. Desain kerucut ganda yang dramatis sangat bagus untuk menari solo. (7) Gerakan ditopang oleh energi internal. Kekuatan berarti lebih banyak gerakan tubuh bagian atas. (8) Komposisi kelompok, komposisi tari perorangan atau ganda, cara penyusunannya berbeda dengan komposisi tari kelompok. Jika unsur-unsur tari seperti desain dasar, desain atasan, desain musik, desain dramatis, dinamika merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam tari individu, maka diperlukan desain, desain kelompok, untuk tari kelompok. Desain kelompok ini dapat berupa desain lantai, desain atas, atau desain musik sebagai alasnya, atau dapat dibangun dari ketiganya. Ada lima jenis desain kelompok: efisiensi, keseimbangan, fragmentasi, fleksibilitas dan fokus. (9) Musik, Jika prinsip dasar tari adalah gerak dan ritme, maka unsur dasar musik adalah udara, udara, dan udara. Musik dalam tari bukan sekedar alat musik, namun musik merupakan pasangan tari yang tidak diiringi musik dalam arti bahasa, melainkan diikuti unsur musiknya. Irama adalah ritme musik, biasanya dengan suara yang berkelanjutan. Tarian ini didasarkan pada baris-baris log musik dan menciptakan rasa keteraturan. Musik dan lagu yang bernada tinggi dan rendah serta kuat dan lembut akan memiliki dampak emosional yang lebih besar. Karena musik adalah suatu bentuk tarian, lagu-lagu digubah sesuai dengan gaya tarian tersebut

Isi, menurut Nerosti (2023: 63-64) lahir dari sebuah ekspresi motorik dan terwujud dari kebutuhan emosional penyusunnya. Sebuah tarian mengekspresikan imajinasi yang mampu menimbulkan rangsangan bagi penghayatnya. Seorang penata tari dapat mengungkapkan tentang isi tari. Ide dan suasana merupakan unsur penting dalam menyampaikan isi tari. Bisa mengenai apa pun yang memengaruhi, tentang diri, tentang orang lain, tentang pemahaman diri tentang alam, atau tentang hubungan Anda dengan Tuhan. Ia mampu mendapatkan tema-tema yang mempengaruhi dirinya sehari-hari, dalam kehidupan fisik, dari sumber pengalaman batin yang terdalam, dan mengubahnya menjadi ide-ide tariannya dan mengekspresikannya lewat ruang dapat membawa ide tersebut pada maksud dan tujuan tariannya, menciptakan dan menjangkau penontonnya sehingga terciptalah sebuah tarian yang punya makna.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan alat bantu lainnya seperti kertas, pulpen, dan kamera. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian sesuai permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui media atau

dokumen-dokumen baik tertulis maupun berupa gambar, relief atau batu bersurat yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data lewat penelitian kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumen. Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, deskripsi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tari *Sokegh Nigho* merupakan garapan tari kreasi baru yang penyajiannya digarap berdasarkan kegiatan masyarakat Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara sehingga cocok dijadikan sebagai pertunjukan pada acara formal dan non-formal. Setelah mengamati secara koreografi tari *Sokegh Nigho* ini dapat dipastikan termasuk kedalam golongan tari kreasi.

1. Proses Penciptaan Koreografi Tari *Sokegh Nigho*

Proses koreografi sering kali memiliki identitas suatu karya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana, besarnya pengaruh lingkungan. Ciri-ciri pada tari *sokegh nigho* memiliki keunikan yang akan nampak pada tari ini, sebagaimana diketahui dalam proses penciptaan koreografi tari *sokegh nigho*.

a. Penemuan Ide

Tari *Sokegh Nigho* pertama kali diciptakan pada tahun 2017 oleh koreografer Roza Kasnova. Penemuan ide atau gagasan pada proses koreografi *Sokegh Nigho* berasal dari peristiwa mata pencaharian dari kehidupan masyarakat di Jorong Pato Nagari Batu Bulek. Peristiwa kehidupan yang merupakan mata pencaharian masyarakat dalam membangun kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Batu Bulek yang dominan bermata pencaharian mengambil air nira atau *aia nigho* dari pohon aren sehingga tercipta tari *Sokegh Nigho*. Ide tersebut dikembangkan oleh koreografer dalam bentuk tari dengan melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan ide yang didapatkan.

b. Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari ini diawali dari pengalaman pada pengamatan pada pekerjaan mengolah nira tersebut, yang dilakukan secara bertahap kemudian memodifikasi wujud gerak berdasarkan respon koreografer terhadap ide yang ditemukannya.

Gerakan Tari *Sokegh Nigho* yang diciptakan oleh koreografer diawali dari melihat aktivitas masyarakat Jorong Pato menggunakan gerakan membuat *sokegh nigho*. Mulai kegiatan mengambil *aia nigho* di pohon aren, memasukkan *aia nigho* ke tungku kuali, mengacau *aia nigho* yang sudah menjadi *sokegh* di tungku kuali, mencetak *sokegh nigho* di tungku kuali, memasukkan *sokegh nigho* ke dalam *katidiang* dan menjual *sokegh nigho*. Dari aktivitas itu terjadilah proses eksplorasi terhadap gerak yang diamati oleh koreografer dalam mengembangkan gerakan mengambil air nira menjadi sebuah gerak tari dan sesuai dengan konsep ide koreografer.

c. Improvisasi

Improvisasi tari *Sokegh Nigho* tercipta secara kebetulan atau spontanitas oleh Roza Karnova sehingga menjadi kreatifitas yang menarik. Bentuk gerak improvisasi yang digunakan oleh koreografer adalah gerak mengambil *aia nigho*, memasak *sokegh nigho* dan silek. Berdasarkan keterangan dari koreografer gerakan-gerakan improvisasi tercipta secara spontan seketika koreografer terbayang orang sedang mengambil *aia nigho* dan memasak *sokegh nigho*. Secara spontan koreografer memasukkan gerakan *silek* hanya untuk menambah gerakan agar lebih indah.

d. Komposisi

Roza Karnova mulai menyatukan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Kemudian ragam gerak tersebut digabungkan sesuai dengan tema tarian ini yaitu menggambarkan kembali peristiwa mengambil air nira dari pohonnya sampai memasak dan memasarkan. Ragam gerak tersebut disesuaikan oleh Roza Kasnova bentuk pola lantainya atau perpindahan dari ragam gerak satu ke gerak berikutnya. Selanjutnya pada tahap proses akhir koreografer mulai menyesuaikan gerak dengan musik yang sudah digarap sesuai dengan tema tarian ini. Sehingga terciptalah tari *sokegh Nigho* seutuhnya.

2. Aspek Bentuk Tari *Sokegh Nigho*

Berdasarkan proses koreografi yang telah diuraikan di atas, maka sudah dapat dikaji bagaimana bentuk garapan koreografinya. Koreografi tari *Sokegh Nigho* dapat dilihat dari elemen atau unsur koreografi yang dikemukakan Nerosti (2021:11-21) yaitu gerak, desain atas, dinamika, desain dramatik, kostum, iringan musik dan komposisi kelompok. Adapun uraian tentang unsur koreografi yang ada dalam tari *Sokegh Nigho* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Koreografi tari *sokegh nigho* terdiri dari, gerak, desain atas, desain lantai, dinamika, desain dramatik komposisi kelompok, penari, iringan tari/musik, kostum dan tata rias serta properti. Bagian 1 Suasana pada tari *Sokegh Nigho* adalah diawali dengan suasana gembira, dimana suasana awal masuk 3 penari dengan berjalan gembira yang mengekspresikan masyarakat mengambil air nira pada saat itu dengan ragam gerak *Tagangkiak Pacik*, gerak *Tagangkiak Oyak*, gerak *Tagangkiak Jujuang*, gerak *Tagangkiak kudo-kudo*, gerak *Tagangkiak Malambai*, gerak *Tagangkiak guncang*. Pada bagian 2 terjadilah mengambil *aia nigho* dan memasaknya dengan properti *tagangkiak*, kual, tungku, sudu, cetakan. Dilanjutkan dengan memasak *sokegh nigho*, secara detail bagian ini menggambarkan bagaimana masyarakat memasak *sokegh nigho* dengan menari semangat dan gembira. Koreografer mengatakan bagian pada tari ini ditambahkan sebagai pemanis karya dikarenakan bagaimana cara memasak *sokegh nigho* dengan gembira.

Pada bagian 3 menuju *ending*, tetap masih dengan suasana gembira dengan gerakan yang serempak dan penuh dengan semangat yang dimana bagian ini gerakannya adalah manjua *sokegh nigho*. Gerak yang dipakai pada garapan ini adalah gerak murni dan maknawi, pada ragam gerak murni yang terdapat dalam tari *sokegh nigho* yaitu : gerak murni adalah gerak yang tidak ada arti dan memiliki keindahan . Gerak yang memiliki gerak murni adalah gerak *Tagangkiak pacik*, gerak *tagangkiak oyak*, gerak *tagangkiak jujuang*, gerak *tagangkiak kudo-kudo*, gerak *tagangkiak malambai*, gerak *tagangkiak guncang*,

improvisasi *silek*, *katidiang ayun*, *katidiang oyak*, *peralihan*, *katidiang angguak*, *sayok manukiak*, *ending*.

Gerak yang memiliki gerak maknawi adalah improvisasi *mambiak nigho*, *mamasak sokegh* dan *manjua sokegh* tersebut ada yang dilakukan secara tidak berulang namun berbeda di setiap pembagian alur tari. Adapun pada gerapan tari ini memiliki aspek desain atas. Pada desain ini terlihat bentuk desain atas terbagi secara merata namun lebih dominan ke desain atas rendah, medium dan tinggi. Pada desain lantai dominan yang digunakan adalah garis lurus. Pola lantai pada tari *sokeh nigho* ini dominan menggunakan segitiga dan horizontal.

Pada tari *Sokegh Nigho* terdapat garapan unsur dinamika, dimana unsur ini memperhatikan pada intensitas gerak, tekanan gerak dan kualitas gerak. Dalam tari ini tentunya memiliki desain dramatik, yang mana jenis desain dramatiknya adalah kerucut tunggal. pada desain lantai yang dominan digunakan pada tari *Sokegh Nigho* adalah garis lurus. Pada bentuk pola lantai yang digunakan dominan Segitiga dan Horizontal.

Pada unsur komposisi kelompok dalam tari *Sokegh Nigho* terdapat 3 macam komposisi kelompok, yaitu berimbang, serempak, terpecah. Koreografer juga memperhatikan pada bagian kostum yang digunakan pada saat pertunjukan tari *sokegh nigho* yaitu menggunakan baju kurung beludru, *tikuluak tanduak*, *salendang*, subang telepon tusuk lima jari, kalung, bunga.

Pada penyesuaian properti yang digunakan adalah *tagangkiak*, *katidiang*, *sudu*, cetakan, *kuali*, tungku. Pada garapan iringan tari *sokegh nigho* ini juga memperhatikan fungsi pada iringan tari tersebut seperti iringan musik yang membentuk suasana, pengatur tempo dan memunculkan inspirasi. Adapun alat musik yang digunakan adalah *talempong*, serunai, *tasa*, *tambua* dan kerencing.

Oleh sebab itu tari *sokegh nigho* memiliki isi yang disampaikan oleh penarinya melalui ekspresi. Tari *sokegh nigho* memiliki ide atau gagasan serta isi yang diungkapkan dan terinspirasi dengan kegiatan ekonomi masyarakat namun dikembangkan sehingga lebih menarik dan sesuai dengan konsep garapan koreografer, yaitu menggambarkan kegiatan ekonomi masyarakat Jorong Pato yaitu membuat *sokegh nigho* yang di kemas jelas dengan bentuk aslinya dalam sebuah karya.



Gambar 1. Kegiatan mengambil *aia nigho* dalam Tari *Sokegh Nigho*



Gambar 2. Kegiatan Memasak *sokegh nigho* dalam Tari Sokegh Nigho



Gambar 3. Kegiatan *Manjua sokegh nigho* Dalam Tari Sokegh Nigho

Simpulan dan Saran

Proses koreografi *sokegh nigho* terdiri dari ide/tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penemuan ide bermula dari pengamatan koreografer terhadap kegiatan ekonomi masyarakat di Jorong Pato yaitu membuat *sokegh nigho*. Aktifitas tersebut mulai dari kegiatan mengambil *aia nigho* di pohon aren, memasukkan *aia nigho* ke tungku kual, mengacau *aia nigho* yang sudah menjadi *sokegh* di tungku kual, mencetak *sokegh nigho*, memasukkan *sokegh nigho* ke dalam *katidiang* dan menjual *sokegh nigho*. Dari aktivitas itu terjadilah proses eksplorasi terhadap gerak yang diamati oleh koreografer dalam mengembangkan gerakan mengambil air nira menjadi sebuah gerak tari dan sesuai dengan konsep ide koreografer. Gerak improvisasi yang digunakan oleh koreografer adalah gerak mengambil *aia nigho*, memasak *sokegh nigho* dan silek. Proses koreografi yang terakhir yaitu komposisi dengan menggabungkan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Kemudian ragam gerak tersebut digabungkan sesuai dengan tema tarian ini yaitu menggambarkan kembali peristiwa mengambil air nira dari pohonnya

sampai memasak dan memasarkan. Ragam gerak tersebut disesuaikan oleh Roza Kasnova bentuk pola lantainya atau perpindahan dari ragam gerak satu ke gerak berikutnya.

Jadi, proses yang dilakukan koreografer menciptakan aspek-aspek gambar sebagai berikut: tema, gerak, desain ruangan, desain puncak, desain panggung, desain lantai, komposisi grup, motivasi dan musik. Tema tari Sake Niqo adalah menyampaikan rasa gembira dan bahagia yang terlihat pada gaya tarinya yang menonjolkan pola kelompok yang bergerak bersama dan saling melengkapi. Karena ciri-ciri tersebut maka tarian ini termasuk pada kelompok tari kreasi.

Properti yang digunakan sebagai unsur pendukung dalam tari *sokegh nigho* yaitu *tagangkiak, katidiang, sudu, tungku* dan *kuali*. Iringan pada tari *sokegh nigho* adalah musik yang dikolaborasikan dengan sesuai dengan garapan tari, yaitu dengan alat musik talempong, gandang tambua, tasa, kerencing, serunai. Kostum yang dipakai pun diubah, yaitu mengenakan kemeja kurwang dan celana beludru, serta penari wanita memakai alat peraga di kepala

Berdasarkan pada kesimpulan maka disarankan kepada Sanggar Seni Tabu Sarumpun dan koreografer bisa memberikan dan mempertahankan karya karya terbaru yang berkonsep kearifan lokal Jorong Pato Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Mempertahankan setiap unsur, gerak, teknik yang terdapat disetiap tari di Sanggar Seni Tabu Sarumpun. Diharapkan kepada generasi/Group/Sanggar dan Sekolah sebagai seniman ataupun menghargai dan memperkenalkan bentuk seni dan kebudayaan yang ada disekitar kita terutama dalam seni pertunjukan tari.

Referensi

- Diputra, R. S., & Ningrum, M. L. (2022). Pelanggaran Etika Bisnis Fintech Lending Ilegal Terhadap Debitur. *Ilmu dan Budaya*, 43(1), 60-78.
- Sumiati, L., & Jatnika, A. (2022). Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi. *Jurnal Panggung*, 31(4).
- Nerosti (2021), *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: Rajawali Pers.
- Nerosti (2023), *Kritik Tari*. Depok: SUKABINA PRESS.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Rafi, R., & Mansyur, H. (2019). Koreografi Tari Piriang Bakencak Di Sanggar Tari Tuah Sakato Kecamatan Pauah Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(2), 48-54.
- Salsabilla, S., Indrayani, P. D., & Nugraheni, E. Y. (2022). Analisis Koreografi Tari Tarhib Al-Banjary. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 124-130.
- Sari, T. R., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-16.

Satriawati. (2018). *Seni Tari Cara Baca*. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Buku Cara Baca.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Wulandari, A. D. (2016). Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(2).

Y.Sumandiyo Hadi (2012) *Koreografi:Bentuk-Teknik-Isi*.